

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Remaja adalah individu yang memiliki sifat yang berbeda - beda. Meskipun pada dasarnya semua manusia memiliki fisik yang sama tetapi masing – masing manusia mempunyai banyak perbedaan terutama sikapnya, dan juga manusia memiliki peranan penting yang khas dalam lingkungan sosialnya. Di zaman yang sudah serba modern ini, salah satunya di Indonesia yang termasuk salah satu negara yang sedang berkembang dan sudah mulai serba canggih mulai dari teknologi informasi, komunikasi sampai pendidikan, tapi melihat mirisnya pergaulan remaja pun semakin hari semakin bebas. Hal ini dapat di lihat dari perbandingan pergaulan remaja zaman dahulu dan remaja zaman sekarang, budaya Indonesia yang beraneka ragam serta adat istiadat yang diwariskan oleh pendahulu sebelumnya sudah tercemar oleh budaya asing yang menyimpang dari budaya orang indonesia, dimana nilai – nilai tradisional secara perlahan mengalami kepunahan karena tidak mampu bersaing dengan budaya asing yang lebih modern dalam sosial dan masyarakat. warisan nusantara tersebut sudah tercemari budaya asing, seperti halnya budaya barat yang memberi dampak negatif pada masyarakat Indonesia yang mengalami kecenderungan ikut - ikutan dan menjadikan budaya barat adalah sebuah trend dalam kehidupan sehari hari. Dalam kasus ini yang paling rentan dipengaruhi adalah remaja itu sendiri, mulai dari penampilan, pola hidup, dan lingkungan bermainnya. Setiap remaja tidak ingin dirinya terlihat kuno dan cenderung gengsi dalam melakukan banyak hal yang dianggapnya tidak keren dan hal tersebut bukan *trending* dimasa itu. kebanyakan remaja menganggap bahwa budaya di Indonesia terkesan kuno dan sudah ketinggalan zaman, sehingga remaja lebih memilih mengikuti perkembangan zaman yang modern walaupun bertentangan dengan nilai – nilai budaya dan agama.

Dalam era remaja yang mengikuti trend budaya asing ini, kebanyakan remaja cenderung mengikuti trend yang negatif seperti halnya budaya barat yang kesehariannya suka mengkonsumsi minuman beralkohol, kebanyakan remaja menganggap hal tersebut adalah hal yang modern dan keren, sehingga pada akhirnya banyak remaja mengkonsumsi minuman beralkohol dan membentuk sebuah kelompok yang tanpa mereka sadari membentuk lingkungan yang negatif. Pada dasarnya, setiap remaja akan memilih kelompoknya sendiri dalam memilih lingkungan pergaulan, dan kebanyakan remaja cenderung memilih teman dalam kelompoknya untuk mencurahkan kesedihannya, menyelesaikan masalah, dan mencari

perlindungan. Kebanyakan remaja menganggap keluarga bukanlah tempat untuk menyelesaikan masalah, keluarga tidak dapat mengerti permasalahan apa yang dialami remaja dan lebih banyak memberikan komentar- komentar dan kritik – kritik yang sifatnya menyalahkan dan menekan padanya yang pada akhirnya memperburuk keadaan dan membuat individu remaja tersebut *stress*. Pada umumnya memang jarang sekali keluarga yang dapat mengerti bagaimana menanggapi permasalahan yang dialami remaja, sehingga kebanyakan remaja berpendapat bahwa keluarga bukan tempat yang cocok untuk berbagi cerita yang mereka alami. Kebanyakan keluarga cenderung memiliki pemikiran negatif tentang kegiatan remaja saat ini dan selalu melakukan penekanan yang pada akhirnya tidak menyelesaikan masalah remaja tersebut melainkan membuat semakin tertekan. Pada umumnya pengetahuan yang dimiliki keluarga adalah aturan-aturan yang ditanamkan dari orang terdahulunya seperti pepatah-pepatah yang banyak menyiratkan larangan-larangan yang *notabene* efektivitasnya sudah mulai renggang saat ini dan kadang diabaikan karena perkembangan zaman sudah berubah.

Seiring berkembangnya zaman, remaja saat ini menganggap bahwa aturan – aturan pendahulunya sudah tidak layak atau tidak efisien di zaman sekarang, karena penerapannya yang rumit, cenderung mengekang, mempersulit, sulit dipahami dan terlalu monoton sehingga tidak terlihat menyenangkan untuk dilakukan. Sebagai contoh orang tua melarang anak wanitanya untuk tidak pulang larut malam. Sedangkan saat ini, para kaum wanita lebih suka pulang larut malam bahkan bermalam di rumah temannya sehingga menjadikannya gaya hidup sehari – hari tanpa memperdulikan larangan dari budaya keluarganya karena menurut remaja tersebut menarik dan cocok untuk dirinya.

Remaja bukan termasuk golongan anak maupun golongan orang dewasa. Masa remaja berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa sehingga masa remaja disebut juga masa peralihan. Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Sekitar 17,5 Persen jumlah penduduk di Indonesia adalah remaja menurut Survei Penduduk Antar Sensus (2015), dan para remaja inilah yang nantinya menjadi penentu kemajuan bangsa Indonesia (Wongso, 2016). Masa remaja secara psikologi merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa remaja terjadi kematangan secara kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak (Hutagalung, 2008). Dalam masa perkembangannya, remaja cenderung terlibat berbagai permasalahan. Masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja yaitu meliputi banyak hal, salah satunya adalah konsumsi obat terlarang (minuman beralkohol dan kokain) (Santrock, 2002)

Kebanyakan remaja yang cenderung terlibat dalam masalah adalah remaja yang sering mengkonsumsi minuman beralkohol, minuman beralkohol adalah zat yang banyak dikonsumsi oleh kalangan remaja, terutama remaja di Indonesia. Pasar – pasar yang sangat potensial bagi para oknum penjual minuman beralkohol adalah remaja, karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Remaja dianggap konsumen yang potensial oleh oknum penjual minuman beralkohol karena masa remaja dianggap sebagai masa peralihan dan sering disebut sebagai masa pencarian identitas diri, maka dari itu remaja cenderung mudah di bujuk dalam hal apapun yang terlihat meyakinkan menurut remaja tersebut. Remaja gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan ingin memberi kesan bahwa remaja tersebut sudah hampir dewasa dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belum cukup menunjukkan perilaku dari remaja tersebut, sehingga dengan demikian remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seksual untuk memberikan citra yang diinginkan, dimana masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejala (Hurlock, 1999). Disamping itu kebanyakan remaja sangat mudah terbujuk rayuan dari lingkungannya terutama terpengaruh teman sebayanya dalam berperilaku, salah satunya melalui sindiran, cenderung ikut – ikutan teman dilingkungannya karena tidak mau dipandang sebelah mata.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi minuman beralkohol oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas di Indonesia menurun sejak 2018-2020. Pada 2018, konsumsi minuman beralkohol di Indonesia tercatat sebesar 0,48 liter per kapita. Jumlahnya turun menjadi 0,41 liter per kapita pada 2019. Setahun setelahnya, konsumsi minuman beralkohol tercatat berkurang menjadi 0,39 liter per kapita. Dilihat berdasarkan wilayahnya, konsumsi minuman beralkohol oleh penduduk perdesaan mencapai 0,61 liter per kapita pada 2020. Jumlah itu turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 0,64 liter per kapita. Sedangkan konsumsi minuman beralkohol di perkotaan tercatat sebesar 0,22 liter per kapita pada tahun lalu. Jumlah itu hanya turun tipis dibandingkan pada 2019 yang sebanyak 0,23 liter per kapita. Penurunan pada 2020 tak sebesar tahun 2019 mengingat 44,5% orang Indonesia tak mengubah pola mengkonsumsi minuman beralkoholnya selama pandemi virus corona Covid-19. Bahkan, hasil studi FKUI-RSCM menunjukkan, 25,7% responden lebih banyak mengkonsumsi minuman beralkohol selama pandemi corona. Hal tersebut terjadi karena

adanya peningkatan beban psikologis selama pagebluk. Konsumsi minuman beralkohol dianggap mampu meredakan kecemasan lantaran memiliki sifat depresan.

Penyalahgunaan minuman beralkohol saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun sehingga menjadikan mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai suatu budaya untuk merayakan suatu hal seperti ulangtahun, kelulusan, dan pesta. Akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian antar remaja, munculnya geng-geng remaja, perbuatan asusila dikalangan remaja, dan maraknya premanisme pada kalangan remaja. Tak terkecuali pada Anggota Remaja disalah satu Organisasi Masyarakat X di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa Anggota Remaja disalah satu Organisasi Masyarakat X di Kota Bandung, melalui kuisioner yang telah disebar dengan menggunakan *google form* 30 partisipasi termasuk dalam kriteria remaja anggota organisasi masyarakat yang aktif dengan rentan usia 12 - 21 tahun. Peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara konformitas dengan tingkat konsumsi minuman beralkohol pada remaja anggota organisasi masyarakat. Hasil dari survey yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 26 remaja (86,6 persen) remaja mengaku mengkonsumsi minuman beralkohol baik dengan intensitas rendah maupun tinggi, dan sebanyak 4 remaja (13,33 persen) mengaku belum pernah mengkonsumsi minum minuman beralkohol. Beberapa alasan mengapa Anggota Remaja disalah satu Organisasi Masyarakat X di Kota Bandung mengkonsumsi minum minuman beralkohol diantaranya menghargai teman, agar diterima oleh lingkungan, dan sekedar ingin tahu sensasi mengkonsumsi minuman beralkohol.

Dari hasil studi awal ini dapat memberi gambaran bahwa alasan terbesar Anggota Remaja di salah satu Organisasi Masyarakat X di Kota Bandung mengkonsumsi minum minuman beralkohol sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wardah dan Surjaningrum (2013) bahwa alasan utama untuk mulai mengkonsumsi minuman beralkohol pada remaja yaitu sebagian besar melalui identifikasi (*modeling*) terhadap orang lain (keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar, ataupun iklan di media-media). Hal tersebut juga terdapat dalam penelitian Hotton dan Haans (2004) yang diketahui bahwa remaja usia 12 hingga 21 tahun yang mengkonsumsi minuman beralkohol ternyata ada teman sebayanya yang juga mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini bisa terjadi karena remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya (Santrock, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menelaah lebih dalam mengenai **“Hubungan Antara Konformitas Dengan Tingkat Mengkonsumsi Minuman Beralkohol pada Remaja Anggota Organisasi Masyarakat”**.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Antara Konformitas Dengan Tingkat Mengkonsumsi Minuman Beralkohol pada Remaja Anggota Organisasi Masyarakat?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui Hubungan Antara Konformitas Dengan Tingkat Mengkonsumsi Minuman Beralkohol pada Remaja Anggota Organisasi Masyarakat.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoretis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Psikologi Sosial khususnya dan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh konformitas terhadap perilaku mengkonsumsi minum minuman beralkohol pada remaja.
2. Kegunaan praktis. Penelitian ini dapat memberikan acuan pada remaja yang mengkonsumsi minum minuman beralkohol untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak perilaku mengkonsumsi minum minuman beralkohol pada diri, dan lebih berhati-hati lagi dalam memilih lingkungan pertemanan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh Badan Narkotika Nasional, Badan Pengawasan Obat dan Makanan, dan Pemerintah sebagai bagian kecil dari informasi banyaknya remaja sebagai penerus generasi bangsa di Kota kecil yang mengkonsumsi minuman beralkohol, dan wawasan kepada orang yang lebih dewasa terutama orangtua agar lebih waspada dalam mengawasi pergaulan remaja.